

Koperasi Kamila Berkah dalam Pemberdayaan Perempuan

Ariesta¹, Sri Rahmadani², Wibi Wijaya³

^{1,2,3} STKIP PGRI Sumatera Barat

^{1,2,3}email: ariesta.mphi@gmail.com, sriahmadani11@gmail.com,
wibiwijaya8@gmail.com

Abstract

This article describes a Microfinance Institution that grows and develops in the community called the Kamila Berkah cooperative which was established in Nagari Ampang Kuranji, Dharmasraya Regency, West Sumatra. This cooperative is fostered by the Sociology study program of STKIP PGRI West Sumatra with the aim of empowering the community, especially women, as an answer to women's difficulties in accessing sources of capital in opening businesses and being economically independent, so that women can get out of poverty and the consequences of poverty. women will accept. The strategies carried out in empowering women through this cooperative are through mentoring activities, thematic discussions, supervision and capacity building of cooperative members.

Keyword: MFI, Women's Cooperative, Women's Empowerment.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang Lembaga Keuangan Mikro yang tumbuh dan berkembang di masyarakat bernama koperasi Kamila Berkah yang didirikan di Nagari Ampang Kuranji, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Koperasi ini dibina oleh prodi Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat khususnya perempuan, sebagai jawaban atas kesulitan perempuan dalam mengakses sumber permodalan dalam membuka usaha dan mandiri secara ekonomi, sehingga perempuan dapat keluar kemiskinan dan akibat dari kemiskinan. wanita akan menerima. Strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan melalui koperasi ini adalah melalui kegiatan pendampingan, diskusi tematik, pengawasan dan peningkatan kapasitas anggota koperasi.

Kata Kunci: LKM, Koperasi Perempuan, Pemberdayaan Perempuan.

PENDAHULUAN

Lembaga Keuangan Mikro atau *Micro Finance Institution* merupakan lembaga yang melakukan kegiatan penyediaan jasa keuangan kepada pengusaha kecil dan mikro serta masyarakat

berpenghasilan rendah yang tidak terlayani oleh Lembaga Keuangan Formal dan yang telah berorientasi pasar untuk tujuan bisnis. Menurut Bennett dan Ledgrewood, Lembaga Keuangan Mikro atau yang sering

disingkat dengan istilah LKM bertujuan untuk menyediakan jasa perantara sosial seperti pembentukan kelompok, pengembangan kepercayaan diri, pelatihan pengetahuan dan manajemen keuangan untuk memberikan manfaat bagi orang berpenghasilan rendah (orang miskin), alasannya karena orang berpenghasilan rendah harus berjuang menghadapi hambatan yang berat (seperti buta huruf, diskriminasi gender dan keterpencilan) dalam usahanya untuk memperoleh akses terhadap lembaga jasa keuangan konvensional (Arsyad, 2008: 24-25).

Bentuk sumber-sumber informal ini beraneka ragam, mulai dari pelepas uang (*rentenir*), tengkulak, *Koperasi perempuan* dalam istilah di beberapa daerah di Minang Kabau Sumatera Barat hingga berkembang dalam bentuk simpan pinjam, koperasi, lembaga keuangan perempuan, kredit batak dan bentuk-bentuk yang lainnya. Lembaga keuangan informal ini dipandang sebagai katup penyelamat dalam melakukan pengentasan kemiskinan. Sharraden (2006:134) mendefinisikan kemiskinan sebagai orang yang tidak memiliki aset atau orang yang memiliki aset namun aset yang dimiliki ini tidak memadai. Karena tidak memiliki aset atau aset tidak memadai itulah mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan minimalnya. Aset yang dimiliki oleh orang miskin tergolong kedalam dua bagian yaitunya aset yang nyata (*tangibel*) dan aset yang tidak nyata (*intangibel*). Aset bukanlah

sesuatu yang ada begitu saja, atau ia bukanlah kepemilikan atas sesuatu, lebih tepatnya hak aset merupakan hak atau klaim yang berhubungan dengan properti, baik kongkrit maupun abstrak. Orang yang tidak memiliki salah satu dari aset tadi akan sulit keluar dari jurang kemiskinan.

Dalam perkembangannya lembaga-lembaga keuangan informal lebih mengena pada orang miskin karena sifatnya fleksibel dalam pencairan pinjaman dan persyaratan yang tidak seketat lembaga keuangan formal (Widjono, 2005: 2). *Koperasi perempuan* merupakan sebuah lembaga non formal yang di situasikan oleh masyarakat untuk mengakses pinjaman. *Koperasi perempuan* ini adalah berkembang di beberapa daerah di ini ada dan bahkan berkembang tengah masyarakat, seperti yang di temukan di komunitas pedagang di pasar dan di daerah nelayan.

Kurangnya akses orang miskin kepada sumber modal bagi disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, ketidakpercayaan pihak perbankan untuk memberikan bantuan kepada pelaku usaha ekonomi mikro. Kedua, berbagai syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan pinjaman modal tidak dimiliki oleh orang miskin. Konsekuensi dari berbagai kendala keterbatasan tersebut adalah pada semakin sulitnya orang miskin untuk mempertahankan hidup, dan orang miskin sulit mengembangkan usaha. Kondisi ini terkadang menjadi alasan mereka untuk meminjam kepada

pelepas uang seperti rentenir. Akibatnya mereka secara terus menerus berada pada jalur kemiskinan. Oleh sebab itu menjadi penting untuk untuk membuat lembaga keuangan sehingga dapat dijadikan sumber modal bagi orang miskin dan perempuan.

Jika ditinjau dari Rencana Kerja Daerah Dharmasraya tahun 2015 Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Dharmasraya menunjukkan menurun, jika pada tahun 2009 terdapat 11,14 % penduduk miskin, pada tahun 2012 sudah berkurang menjadi 8,91 %. Hal ini menunjukkan sudah adanya peningkatan kesejahteraan. Artinya dengan melihat kondisi ini maka besar kemungkinan untuk bisa menurunkan angka kemiskinan. Sehingga Kabupaten Dharmasraya dikenal sebagai negeri petro dolar atau petro dollarnya provinsi Sumatera Barat. Salah satu factor penyebabnya Karen Dharmasraya yang kaya dengan sumberdaya alam, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, baik itu petani sawit dan karet. Harga karet tahun 2010 hingga tahun 2013 mencapai Rp 15.000 - Rp 20.000, namun pada rentang tahun 2013 tersebut harga karet turun kisaran Rp 12000 - Rp 8.000, namunakhir-akhir ini harga karet jauh merosot berkisar Rp 5000 s/d Rp 6000,- perkilo gram yang berdampak pada kemiskinan. Banyak alasan mengapa dengan harga yang turun menjadi beban para petani. Salah satunya adalah harga sembako yang melambung tinggi, kebutuhan sehari-

hari, biaya anak sekolah, pesta, julo-julo dan lain sebagainya. Tentunya tidak sebanding dengan harga karet yang hanya Rp 6.000/ 1kg (Kanisius. 2010) Kemiskinan kerap di identikkan dengan kehidupan perempuan, dikarenakan perempuan mengalami beban ganda, selain mencari nafkah tambahan, juga melakukan kerja- domestik.

Kondisi ini menyebabkan merebaknya rentenir, khususnya di Nagari Ampang Kuranji. Kebradaan rentenir atau pelepas uang. Jenis-jenis pinjaman yang diberikan ada berupa uang dan ada juga berupa emas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan ditemukan ada 6 orang dan 5 orang pegawai kredit batak yang beroperasi di Nagari Ampang Kuranji. Melihat kondisi ini penting sekiranya dibentuk Lembaga Keuangan Perempuan dengan tujuan memudahkan perempuan serta memberdayakan kaum perempuan dan memerangi rentenir perempuan beroperasi. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan menginisiasi lembaga keuangan mikro . di Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya, telah berdiri Koperasi Kamila Berkah yang di inisiasi pada tahun 2016 oleh dosen dari salah satu PerguruanTinggi Swasta di Sumatera Barat tepatnya STKIP PGRI Sumatera. Pada tahun pertama berdiri 1 koperasi perempuan, dan pada tahun kedua berdiri 1 lagi kelompok koperasi perempuan. Koperasi ini khusus untuk para perempuan dnegan tujuan peningkatan ekonomi, kapasistas diri perempuan dan melepaskan

perempuan dari jeratan dapi rentenir perempuan semakin sulit dan terjat hutang.

Hal ini berkaitan Sehubungan dengan penghargaan satya lencana yang diterima oleh Kabupaten Dharmasraya pada hari ulang tahun Koperasi Indonesia pada tahun 2014 lalu, dan dengan decanangkannya Dharmasraya sebagai kota koperasi, maka memberikan celah untuk melakukan insiasi pembentukan koperasi baru. Namun koperasi yang akan dibangun adalah koperasi khusus perempuan. Bentuk sumber-sumber informal ini beraneka ragam, mulai dari pelepas uang (*rentenir*), tengkulak, *koperasi perempuan* dalam istilah di beberapa daerah di Minangkabau Sumatera Barat hingga berkembang dalam bentuk simpan pinjam, koperasi, lembaga keuangan perempuan, kredit batak dan bentuk-bentuk yang lainnya. Secara sosiologis lembaga keuangan informal ini dirasakan lebih dekat dan mudah diterima orang miskin dan yang nyaris miskin, karena salah satu dari sifat lembaga keuangan informal ini yaitu bersifat fleksibel, yang telah berada di tengah kehidupan sosial masyarakat, tumbuh dan dikonstruksikan secara sosial berdasarkan nilai-nilai yang telah terinternalisasi di dalam kehidupan masyarakat, khususnya orang miskin. Sehingga dengan adanya *koperasi perempuan* di tengah masyarakat dapat memudahkan perempuan dalam meminjam untuk membuka usaha dan memenuhi kebutuhan yang bersifat mendadak dan adanya proses

pemberdayaan, sehingga terjadinya peningkatan kapasitas perempuan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan hasil dari laporan bulanan yang didapat dari pengamatan dan keterlibatan terkait dengan isu-isu pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Sumatera Barat. Keterlibatan sebagai Pendamping Penyuluh Koperasi Lapangan (PPKL) pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang pada tahun 2012 sampai tahun 2014 dan sebagai fasilitator pemberdayaan program Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil atau dikenal dengan ASPUK pada LSM LP2M. Secara umum lembaga ini fokus pada pembentukan lembaga keuangan mikro dalam hal ini koperasi sebagai salah satu solusi pada persoalan ekonomi pada masyarakat miskin, nyaris miskin dan *under class* atau miskin sekali. Data pada naskah ini didapat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara secara mendala, selanjutnya tahapan alalisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang di tawarkan oleh Miles dan Hubermas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi perempuan sebagai Lembaga Keuangan Mikro

Di Nagari Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru telah berdiri koperasi perempuan pada tahun 2016 yang di

beri nama Lembaga Keuangan Perempuan (LKP) Kamila Berkah, sebuah nama yang di angkat dari filosofi dari bahasa minang "*kami- kami lah nyo*" yang artinya abnggotnya kita - kita saja. LKP atau sering juga disebut mereka sebagai koperasi, beranggotakan perempuan saja. Pembentukan koperasi ini dilatar belakngi oleh kesulitan ekonomi yang di hadapi oleh perempuan dalam mengkases pinjaman baik untuk usaha dan kebutuhan sekolah anak. Meminjam ke bank mengalami kesulitan karena tidak memiliki aggunan, akhirnya meminjam kepada koperasi batak dan meminjam pada rentenir. Dari pengalaman yang mereka hadapi, ternyata meminjam kepada rentenir semakin menjerat leher mereka dan lah membuat mereka kesulitan keluar dari lingkaran hutang yang tak berkesudahan.

Koperasi ini beranggotakan 20 orang, pekerjaan meraka diantaranya adalah petani karet, buruh tani, pedagang kecil (kedai- kedai didepan rumah, menjual chicken yang dititipkan kesekolah anaknya, pedagang pisang keju mini) dan ibu rumah tangga.

Dengan berdirinya koperasi Kamila Berkah di Nagari Ampang Kuranji, memberi dampak positif pada kehidupan petani perempuan, terutama anggota koperasi, kondisi ini terlihat dengan adanya kemudahan bagi anggota untuk mengakses sumberdana, baik untuk sekolah anak, maupun untuk modal usaha seperti buka

warung kelontong dan makanan di depan rumah, sehingga dapat mendambah pendapatan perempuan. Koperasi Perempuan Kamila Berkah ini telah membelah diri menjadi dua lembaga keuangan koperasi pada tahun 2018 dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah anggota dan penerima manfaat dari koperasi, namun masih dengan nama yang sama, seperti Koperasi Kamila Berkah 1 berdomisili di Jorong Padang Kawang dan Koperasi Kamila erkah II berdomisili pada Jorong Sungai Saung. Adapun Tujuan dilakukan pemekaran koperasi ini berawal dari dinamika yang dialami oleh koperasi dnegan anggota nya heterogen mulai dari kondisi ekonomi menengah kebawah sampai dengan kondisi ekolomi lemah nyaris miskin, hal ini membuat adanya tidak leluasanya seum anggota dalam mengakses sumber modal, karena khawatir apabila terjadi kredit macet maka akan di cemooh oleh anggota koperasi lainnya. Sejak saat itu dengan didampingi oleh lembaga pendamping koperasi yakni dosen- dosen STKIP pGRI yang melakukan pengabdian pada koperasi ini dengan semua admisintrasinya maka koperasi kamila berkah telah resmi menjadi dua organisasi koperasi Kedua Koperasi ini menunjukkan kemajuan, mulai dari jumlah anggota sampai pada asset yang dimiliki oleh koperasi. Koperasi Kamila Berkah 1 memiliki usaha simpan pinjam saja dengan asset yang dimiliki kuranglebin mencapai Rp. 15.000.000,- telah mampu menaikkan plafond

pinjaman kepada anggota, awalnya hanya berkisar RP. 250.000 hingga hari ini sampai pada Rp. 2.000.000,-. Adapun alokasi pinjaman ini diberikan kepada anggota untuk membuka usaha, seperti Puti salah satu Anggota koperasi telah membuka usaha kelontong (Kebutuhan sehari-hari), Aria Suka, juga membuka warung, Oriza Sativa membuka usaha miso dan miayam, Desvita membuka usaha menjual mieso, minuman dan berbagai macam gorengan. Koperasi memberikan dampak positif kepada pemberdayaan ekonomi perempuan.

Salah satu strategi yang dilakukan sehingga koperasi kamilah berkah sampai hari ini masih sustanabel dan mudah untuk diakses oleh masyarakat adalah dengan optimalisasi modal (modal) dalam organisasi koperasi. Modal yang dimaksudkan disini yakni modal atau kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh koperasi (Ricardi S Adnan :2010). Adapun kekuatannya meliputi: modal knowledge yakni pengetahuan yang dimiliki oleh pengurus koperasi, dimana pengetahuan ini dimiliki oleh pengurus melalui pertemuan atau diskusi tematik yang dilakukan oleh pendamping dari pihak dosen yang melakukan pengabdian, pendampingan ini dikenal juga dengan istilah pembinaan yang merupakan salah satu kunci dalam keberlanjutan koperasi (Ariesta:2013). Pendampingan ini dilakukan melalui pertemuan-pertemuan kelompok, peningkatan kapasitas semua anggota koperasi tentang pentingnya koperasi untuk

tetap sustanabel dan mudah diakses oleh masyarakat. Selanjutnya modal sosial budaya (trust, persahabatan, kemampuan kerjasama, tradisi dan nilai-nilai), Modal sosial ini juga disebut oleh Sila Muhammad A (2010) kemampuan mengkombinasikan unsure tradisional (Kerapatan adat Nagari nilai-nilai dalam adat yang dianut nagari) dengan unsur modernitas dari sebuah lembaga keuangan yang dimiliki oleh para anggota, sehingga dapat meminimalisir persoalan, kredit macet yang terjadi pada koperasi.

SIMPULAN

Secara sosiologis lembaga keuangan informal ini dirasakan lebih dekat dan mudah diterima orang miskin dan yang nyaris miskin, karena salah satu dari sifat lembaga keuangan informal ini yaitu bersifat fleksibel, yang telah berada ditengah kehidupan sosial masyarakat, tumbuh dan dikonstruksikan secara sosial berdasarkan nilai-nilai yang telah terinternalisasi di dalam kehidupan masyarakat atau yang dikenal dengan istilah modal sosial budaya yang dimiliki oleh koperasi perempuan, khususnya orang miskin. Sehingga dengan adanya *Koperasi perempuan* ditengah masyarakat dapat memudahkan perempuan dalam meminjam untuk membuka usaha dan memenuhi kebutuhan yang bersifat mendadak dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, Richardi S, 2010. *Keuatan-kekuatan Kapital Kelembagaan, Belajar dari dua Koperasi Sukses*. Jurnal Sosiologi Masyarakat. Vol 15, No. 1, Januari 2010: 21-38
- Ariesta, 2013. *Lembaga Keuangan Mikro Binaan LSM Untuk Pengentasan Kemiskinan Studi LKM Lembaga Keuangan Perempuan LP2M di Sumatera Barat*. Jurnal Turast. Vol I, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Midgley, James, 2005, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*, Diperta Depag RI.
- Sherraden, M., 2006, *Asset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijono, Wiloejo, Wirjo, 2005, *Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro sebagai Salah Satu Pilar Sistem Ekonomi Nasional: Upaya Kongkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan*. Kajian Ekonomi Keuangan. Edisi Khusus. <http://www.fiskal.depkeu.go.id/kajian/Wiloejo-1.pdf>